

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat, untuk hal ini Hendrik L. Blum menggambarkan secara ringkas keempat faktor ini (keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan) di samping berpengaruh langsung kepada kesehatan, juga saling berpengaruh satu sama lainnya. Status kesehatan akan tercapai secara optimal bilamana keempat faktor ini secara bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal pula. (Sumantri, 2015).

Berbagai aktivitas dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan, minuman dan barang lain dari sumber daya alam. Aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia yang disebut sampah (Chandra, 2006). Menurut *American Public Health Association*, sampah (*waste*) diartikan sebagai suatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Sumantri, 2015).

Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan. Pengaruh tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung disebabkan karena adanya kontak langsung antara manusia dengan sampah tersebut. Sedangkan pengaruh tidak langsung umumnya disebabkan oleh adanya vektor yang membawa kuman penyakit yang berkembang biak di dalam sampah kepada manusia (Adnani, 2011).

Petugas pengangkut sampah merupakan tenaga kerja yang memiliki risiko tinggi untuk menderita berbagai penyakit sebagai akibat dari pekerjaannya. Petugas pengangkut sampah seringkali mengalami cedera akibat sampah yang ditanganinya pada saat melaksanakan tugasnya (Nasir, 2018). Risiko sebagai petugas pengangkut sampah tentunya sangat besar karena sampah tentunya mengandung banyak sekali bakteri-bakteri patogen akibat pembusukan zat-zat organik yang bisa masuk ke tubuh melalui pori-pori, kulit dan pernafasan. Jika komponen zat berbahaya pada barang bekas tersebut masuk ke tubuh, maka akan menyebabkan berbagai macam penyakit (Tryanto, 2009) salah satu penyakit yang dialami oleh petugas pengangkut sampah adalah gejala penyakit kulit.

Iritasi pada kulit merupakan kelainan kulit yang diakibatkan oleh adanya jamur, kuman-kuman, parasit, virus maupun infeksi. Penyakit jamur dapat hidup dan berkembang biak ditempat pembuangan sampah dan pada petugas pengangkut sampah. Penyakit kulit dapat menyerang keseluruhan atau sebagian tubuh tertentu (Isnaini, R.S. Irnawati Marsaulina, 2013).

Salah satu orang yang berisiko terkena gangguan kulit adalah petugas pengangkut sampah. Petugas pengelola sampah harus menggunakan alat

pelindung diri seperti menggunakan pakaian khusus kerja, menggunakan sepatu kerja ketika bekerja, menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit kulit (Silalahi, 2011). Selain itu pemeliharaan *personal hygiene* (kebersihan diri) sangat diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, kesehatan dan psikis seseorang. *Personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, dan kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Kebersihan kulit merupakan faktor utama yang dapat menimbulkan penyakit kulit (Duwita, 2018). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri Pasal 6 ayat 1 ditetapkan bahwa “Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko”.

Berdasarkan hasil penelitian (Mahyuni, 2013) gangguan kulit yang dialami pemulung dapat terjadi karena buruknya penerapan personal hygiene dan perilaku untuk hidup bersih dan sehat, gangguan kulit yang dialami pemulung juga dipicu oleh tidak digunakannya APD yang layak selama bekerja melebihi 8 jam kerja. Dan hasil penelitian dari (Azizah, 2019) ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kaki dan kuku, kebersihan rambut dan kulit kepala, masa kerja dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan saat wawancara kepada pihak DLHK kabupaten Badung mengatakan bahwa para petugas pengangkut sampah ada beberapa orang yang mengalami gejala penyakit kulit. Dan berdasarkan hasil observasi awal dengan jumlah responden 30 petugas pengangkut sampah yang dilakukan di lapangan, ditemukan 90% yang mengalami

gejala penyakit kulit dan 10% yang tidak mengalami gejala penyakit kulit , petugas pengangkut sampah rata-rata mengalami gejala penyakit kulit berupa gatal-gatal, kudis (*skabies*). Namun, hal ini tidak begitu dihiraukan oleh para pekerja petugas pengangkut sampah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan timbulnya gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah TPST di Wilayah Kabupaten Badung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* Dengan Timbulnya Gejala Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di TPST di Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2020 ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* Dengan Timbulnya Gejala Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di TPST di Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan petugas pengangkut sampah mengenai personal hygiene
- b. Mengetahui timbulnya gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah

- c. Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai *Personal Hygiene* Dengan Timbulnya Gejala Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di TPST di Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2020.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat yang diperoleh adalah peneliti dapat mengembangkan ilmu kesehatan lingkungan dan menambah wawasan mengenai *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit khususnya pada pekerja pengangkut sampah dan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Petugas pengangkut sampah

Dapat mengetahui pentingnya *personal hygiene* dan pentingnya penggunaan alat pelindung diri agar terhindar dari penyakit yang berhubungan dengan sampah. Dan sebagai salah satu bahan masukan dan pemikiran bagi petugas pengangkut sampah agar memperhatikan *personal hygiene* dan pemakaian alat pelindung diri agar tidak terkena penyakit yang berhubungan dengan sampah khususnya penyakit kulit.

b. Manajemen DLHK

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak Dinas Kebersihan agar menyediakan sarana sanitasi dan alat pelindung diri kepada petugas pengangkut sampah serta membuat program penyuluhan kepada petugas pengangkut sampah tentang tindakan kebersihan diri.